

---

## HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN KEMANDIRIAN PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH UMUM

Fuad Nashori  
Yayasan Insan Kamil

### INTISARI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan kemandirian pada siswa Sekolah Menengah Umum. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan positif antara religiusitas dengan kemandirian siswa Sekolah Menengah Umum.

Subjek penelitian ini adalah siswa SMU Negeri III Sukabumi (Jawa Barat) yang berusia 15-18 tahun dan beragama Islam. Subjek penelitian berjumlah 80 orang.

Alat ukur yang digunakan untuk mengambil data penelitian ini adalah angket kemandirian dan angket religiusitas. Angket religiusitas dibagi menjadi angket religiusitas I (yang mengungkap dimensi keimanan, ritual, pengalaman, dan pengamalan keagamaan) dan angket religiusitas II (yang mengungkap dimensi pengetahuan keagamaan).

Dengan analisis korelasi product moment (Pearson) dan analisis regresi diketahui bahwa (a) ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kemandirian, (b) sumbangan religiusitas terhadap kemandirian sebesar 28,109%.

**Kata Kunci:** religiusitas, kemandirian, siswa

*Fuad Nashori, lahir di Mojokerto pada 23 Desember 1970, adalah dosen Fakultas Psikologi UII. Direktur Yayasan Insan Kamil Yogya dan Yayasan Al-Arkham Mojokerto yang aktif menulis ini juga banyak melakukan penelitian. Topik-topik penelitian yang diminatinya adalah penalaran moral, kreativitas, kemandirian, kompetensi interpersonal, nilai hidup, altruisme, konsumtivisme, kematangan beragama, orientasi keagamaan, mimpi, dan seterusnya.*

### PENDAHULUAN

**S**alah satu yang menjadi keprihatinan bangsa Indonesia adalah kondisi kemandirian di kalangan remaja. Remaja Indonesia umumnya tidak memperoleh latihan yang cukup untuk mampu menanggung hidupnya sendiri. Generasi muda Indonesia ini tidak memperoleh latihan mandiri semenjak dini. Akibat yang muncul adalah ketika memasuki pintu gerbang kehidupan masa dewasa mereka tidak mampu menunjukkan kemandiriannya. Hal ini berbeda dengan remaja Jepang, misalnya. Semenjak usia dini mereka dilatih menjadi mandiri

sehingga pada waktu remaja mereka telah mampu memenuhi sebagian kebutuhan sendiri dan mampu melakukan berbagai hal untuk hidup.

Kemandirian merupakan salah satu ciri kualitas hidup manusia yang memiliki peran penting bagi kesuksesan hidup bangsa maupun individu. Menurut Masrun dkk (1986), kemandirian secara sosial psikologis dianggap penting karena setiap orang berusaha menyesuaikan diri secara aktif terhadap lingkungannya. Tanpa kemandirian, usaha tersebut tidak mungkin dilaksanakan. Tanpa kemandirian, orang tidak mungkin mempengaruhi dan menguasai lingkungan, tetapi justru akan banyak menerima pengaruh dari lingkungan dan dikuasai oleh lingkungannya. Dengan kata lain, kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya. Kemandirian mendorong orang untuk berkreasi dan berprestasi. Karena itu, kemandirian dapat mengantarkan seseorang menjadi makhluk yang produktif dan efisien serta membawa dirinya ke arah kemajuan.

Kemandirian sendiri, menurut Bhatia (dalam Nuryoto, 1993), dapat diartikan sebagai perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahannya dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain. Oleh para ahli disebutkan bahwa kemandirian merupakan kebutuhan bagi manusia. Kebutuhan untuk mandiri, menurut Masrun dkk (1986), tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan kehendak sendiri, bebas dalam mengambil keputusan, merasa mempunyai kebebasan untuk mengerjakan segala sesuatunya sesuai dengan kebutuhannya, menghindari situasi di mana ia diharapkan menyesuaikan dirinya, dan mengerjakan sesuatu tanpa mempedulikan apa yang dipikirkan oleh orang lain.

Kemandirian itu mengandung aspek-aspek: bebas atau tidak mudah terpengaruh, mempunyai inisiatif, gigih, percaya pada diri sendiri, dan pengendalian diri. Bebas ditunjukkan dengan tindakan yang disesuaikan dengan keinginan sendiri tanpa pengaruh dan paksaan orang lain, dan juga tanpa bantuan orang lain, jadi tidak lagi tergantung kepada orang lain. Inisiatif ditunjukkan dengan munculnya ide untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang menjadi masalahnya. Gigih artinya tanpa putus asa mereka berusaha dengan tekun untuk mengejar prestasi dan merealisasikan harapan-harapannya. Percaya diri artinya dengan mantap dan dengan penuh kepercayaan terhadap kemampuan sendiri mereka berusaha mencapai kepuasan diri. Terakhir, pengendalian diri, yang ditunjukkan dengan adanya kemampuan diri untuk menyesuaikan keinginan sendiri dan mempengaruhi lingkungan atau memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam rangka penyelesaian problem yang dihadapi.

Kemandirian sebagai suatu unsur kepribadian mengandung aspek-aspek psikis dan sosial yang ada pada diri individu, yang menyangkut bidang emosional, intelektual, finansial dan sosial.

Penelitian yang dilakukan Masrun dkk (1986) tentang kemandirian tiga suku bangsa di Indonesia (Suku Bangsa Jawa, Batak, Bugis) menemukan bahwa (a) suku bangsa Batak mempunyai rerata skor yang tertinggi dalam hal kemandirian, disusul suku bangsa Jawa dan suku bangsa Bugis, (b) perbedaan kemandirian di atas bukan disebabkan oleh suku, melainkan oleh tingkat pendidikan, adat istiadat, dan lingkungan sosial, (c) pria lebih mandiri dibanding wanita, dan (d) tampak jelas kemandirian berkaitan dengan pendidikan, jenis pekerjaan, dan jumlah anak orangtua subjek, serta (e) tidak ada hubungan antara kemandirian dengan urutan kelahiran, umur, kesukaan merantau.

Sementara penelitian yang dilakukan Nuryoto (1993) menemukan bahwa (a) remaja akhir memiliki kemandirian yang lebih tinggi dibanding remaja awal, (b) tidak ada perbedaan kemandirian antara remaja yang memiliki peran jenis androgini dengan remaja yang memiliki peran jenis maskulin, feminin, dan tidak tergolongkan, dan (c) tidak ada perbedaan kemandirian antara remaja laki-laki dan remaja perempuan.

Salah satu keluhan yang sering disampaikan oleh para guru adalah rendahnya kemampuan remaja yang tercatat sebagai siswa untuk bekerja secara mandiri (Nashori, 1999). Seorang guru menggambarkan bahwa andaikan dalam ulangan tidak ada pengawasannya, maka diperkirakan tidak ada satu pun siswa yang mengerjakan tugasnya secara mandiri. Kesukaan untuk mencontek pekerjaan teman atau mencontek dari lembaran-lembaran yang telah disiapkan dari rumah adalah salah satu contoh adanya problem kemandirian dalam diri remaja atau siswa sekolah.

Ketidakmandirian remaja di luar sekolah terlihat dari kecenderungan yang sangat besar di kalangan remaja untuk berperilaku konformis. Sudah menjadi rahasia umum bahwa salah satu kesukaan remaja adalah berkawan dengan teman sebaya (*peer group*). Dalam *peer group* remaja mementingkan adanya keseragaman (*conformity*) dengan kawan-kawannya. Pada saat yang sama mereka mengorbankan kemandiriannya. Sebagai contoh, apakah mereka akan mengikuti suatu pesta atau tidak akan diputuskan setelah mengetahui temannya ikut atau tidak dalam pesta itu.

Yang menarik diamati adalah adanya temuan bahwa remaja yang berhasil di sekolahnya atau dalam aktivitasnya di luar sekolah itu memiliki ciri-ciri cukup religius, banyak terlibat dalam kegiatan keagamaan, dan sebagainya. Aktivistis keagamaan justru menunjukkan prestasi yang terbaik

di antara kawan-kawannya. Satu hal yang patut digarisbawahi adalah religiusitas atau keberagamaan ternyata ikut serta mempengaruhi kemandirian seseorang.

Ahli psikologi dan sosiologi yang banyak mengungkapkan pandangan-pandangannya teori religiusitas adalah Glock & Stark, di samping Allport dan James. Menurut Glock dan Stark (Robertson, 1988; Ancoo & Suroso, 1994), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (*the ideological dimension, religious belief*), dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension, religious practice*), dimensi penghayatan (*the experiential dimension, religious feeling*), dan dimensi pengamalan (*the consequential dimension, religious effect*), dan dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension, religious knowledge*).

Lima dimensi yang diungkapkan Glock dan Stark di atas searah dengan dimensi-dimensi religiusitas Islam sebagaimana yang diungkapkan Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup (dalam Diana, 1999). Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup membagi religiusitas (agama Islam) menjadi lima aspek, yaitu (a) aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para Nabi, dan sebagainya, (b) aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah, yang telah ditetapkan, misalnya shalat, zakat, dan puasa, (c) aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan, dan lain-lain, (d) aspek ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama, dan (e) aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Pembagian aspek religiusitas yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada rumusan Glock dan Stark (dalam Robertson, 1988) dan Kementerian Kepen-

dudukan dan Lingkungan Hidup Republik Indonesia (dalam Diana, 1999). Hal ini dilakukan dengan pertimbangan kedua rumusan tersebut pada intinya membagi religiusitas dalam lima aspek, dengan esensi pengertian yang sama. Dengan mengacu dan memperhatikan dimensi-dimensi religiusitas sebagaimana telah disebutkan, penulis membagi religiusitas menjadi lima, yaitu dimensi akidah (ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi ihsan (penghayatan), dimensi ilmu (pengetahuan), dan dimensi amal (pengamalan).

Tentang hubungan antara religiusitas dan kemandirian, dikatakan bahwa dalam agama misalkan diajarkan agar seseorang memiliki kegigihan dan tidak boleh berputus asa. *Sesungguhnya tidak akan berputus asa seseorang, kecuali orang-orang kafir* (QS Yusuf, 12 ayat 87). Dalam agama juga seseorang didorong untuk bebas, inisiatif, percaya diri, dan pengendalian diri. Tentang pengendalian diri, Allah Azza wa jalla berfirman: *Orang-orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan* (QS asy-Syura, 42 ayat 43). Bila ajaran agama ini dipahami dan dihayati oleh individu-individu dalam sekolah maupun dalam masyarakat, maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

#### HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara religiusitas dan kemandirian di kalangan siswa Sekolah Menengah Umum. Semakin tinggi religiusitas seseorang semakin tinggi kemandiriannya.

#### METODE

Subjek penelitian ini adalah (a) siswa Sekolah Menengah Umum, (b) berusia 15-

18 tahun, dan (c) beragama Islam. Subjek penelitian berjumlah 80 orang. Mereka adalah siswa-siswi SMU III Sukabumi, Jawa Barat.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Dengan teknik ini subjek yang memiliki ciri-ciri di atas memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Individu-individu yang memiliki ciri-ciri yang telah disebutkan di atas berhak untuk menjadi subjek penelitian secara acak.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode angket. Untuk mengungkap religiusitas akan dipergunakan angket religiusitas. Angket kemandirian yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini diambil dari angket yang disusun Nuryoto (1993). Angket ini disusun dengan menggunakan dasar sebagai berikut: Kemandirian sebagai suatu unsur kepribadian yang mengandung aspek-aspek psikis dan sosial yang ada pada diri individu, yang menyangkut bidang emosional, intelektual, finansial dan sosial. Angket kemandirian disusun atas dasar aspek-aspek tersebut, yang sebagian besar dari tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst yang dikatakan bersifat universal. Tugas-tugas perkembangan tersebut banyak mengandung aspek-aspek kemandirian. Aspek-aspek kemandirian tersebut adalah: (1) percaya pada diri sendiri, (2) tidak mudah terpengaruh, (3) tegas dalam bertindak, (4) menentukan sikap sendiri, (5) gigih dalam menghadapi masalah dan menyelesaikan tugas.

Hasil ujicoba yang dilakukan Nuryoto (1993) menunjukkan bahwa 37 butir termasuk aitem yang signifikan dengan angka korelasi 0,200 - 0,629. Dari sebanyak 37 butir soal pernyataan yang tidak gugur tersebut kemudian dilihat penyebaran jawaban untuk masing-masing butir soal. Ternyata jawaban subjek menunjukkan penyebaran yang normal. Jadi angket kemandirian yang dipakai

dalam penelitian ini terdiri atas 37 butir aitem.

Sesudah dilakukan analisis butir, langkah selanjutnya adalah analisis faktor. Perhitungan analisis faktor menunjukkan adanya tiga faktor dalam angket kemandirian, yaitu faktor kemandirian emosi dan sosial, faktor kemandirian etos kerja, serta faktor kemandirian hubungan anak dengan orangtua dan masalah ekonomi.

Angket selanjutnya adalah angket religiusitas. Angket religiusitas yang digunakan dalam riset ini disusun Diana (1998) berdasarkan teori Glock dan Stark (Robertson, 1988). Skala religiusitas ini dibagi menjadi lima dimensi, yaitu dimensi akidah (ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi ihsan (penghayatan), dimensi ilmu (pengetahuan), dan dimensi amal (pengamalan). Dengan membagi religius menjadi lima dimensi, skala religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan mampu mengungkap tingkat religiusitas subjek sebagaimana yang dikehendaki oleh agama Islam.

Untuk kepentingan penelitian ini religiusitas akan diungkap melalui dua skala religiusitas. Dimensi religiusitas akidah, ibadah, ihsan dan amal dirangkum dalam satu skala. Pertimbangannya adalah keempat dimensi tersebut sama-sama dimaksudkan untuk mengukur sikap dan perilaku keagamaan seseorang. Skala ini selanjutnya disebut Skala Religiusitas I.

Uji kesahihan (validitas) skala religiusitas I yang dilakukan Diana (1998) menghasilkan koefisien yang bergerak antara -0,186 sampai 0,758. Koefisien butir aitem yang sah bergerak antara 0,350 sampai 0,758. Hasil uji kehandalan angket religiusitas I dengan menggunakan uji kehandalan teknik Hoyt menunjukkan bahwa koefisien kehandalan sebesar 0,950.

Religiusitas dimensi pengetahuan diungkap dengan menggunakan satu skala tersendiri. Skala ini selanjutnya dinamakan Skala Religiusitas II. Untuk skala Religiusi-

tas II, analisis aitem meliputi taraf kesukaran, daya diskriminasi, dan uji keandalan. Dengan memperhatikan taraf kesukaran dan daya diskriminasi aitem ditentukan kesahihan butirnya. Dari 35 aitem yang diujicobakan, sebanyak 20 aitem dinyatakan sah berdasarkan taraf kesukaran aitem dan daya diskriminasinya.

Untuk taraf kesukaran menghasilkan koefisien taraf kesukaran aitem yang bergerak antara 0,300 sampai 0,850, dengan daya diskriminasi yang bergerak antara 0,324 sampai 0,831. Koefisien kehandalannya adalah 0,747.

## HASIL

Setelah dilakukan analisis *product moment* dan analisis regresi, penelitian menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Hasil analisis mengenai hubungan antara religiusitas dengan kemandirian menunjukkan angka korelasi  $r = 0,281$  ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian hipotesis yang berbunyi ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan kemandirian, dapat diterima.
2. Hasil penelitian di atas ditambah dengan analisis mengenai hubungan antara dimensi-dimensi religiusitas dengan kemandirian yang menunjukkan hasil sebagai berikut:
  - (a) ada korelasi antara religiusitas dimensi akidah dengan kemandirian ( $r = 0,448$ ;  $p < 0,05$ ),
  - (b) tidak ada korelasi antara religiusitas dimensi ibadah dengan kemandirian ( $r = 0,074$ ;  $p > 0,05$ ),
  - (c) tidak ada korelasi antara religiusitas dimensi akhlak dengan kemandirian ( $r = 0,102$ ;  $p > 0,05$ ),
  - (d) ada korelasi antara religiusitas dimensi ilmu dengan kemandirian ( $r = 0,317$ ;  $p < 0,05$ ), dan:

- (e) tidak ada korelasi antara religiusitas dimensi ihsan dengan kemandirian ( $r=0,090$ ;  $p>0,05$ ).
3. Sumbangan religiusitas terhadap kemandirian siswa sebesar 28,109%, dilihat dari sumbangan efektif total. Sedangkan 71,9% lainnya merupakan faktor lain yang mempengaruhi kemandirian, namun tidak diteliti dalam riset ini. Adapun sumbangan masing-masing dimensi religiusitas terhadap kemandirian adalah sebagai berikut: (a) dimensi akidah sebesar 19,857%, (b) dimensi ibadah sebesar 0,580%, (c) dimensi akhlak sebesar 0,100%, (d) dimensi ilmu sebesar 6,983%, dan (e) dimensi ihsan sebesar 0,589%.

#### DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dan kemandirian di kalangan siswa Sekolah Menengah Umum. Hal ini berarti religiusitas dapat dijadikan prediktor adanya kemandirian dalam diri siswa. Semakin tinggi tingkat religiusitasnya semakin tinggi kemandiriannya.

Islam sendiri mengajarkan agar umatnya dapat hidup secara mandiri. Salah satu etos yang ada dalam ajaran Islam adalah manusia dapat berbuat sesuatu untuk orang lain dan menghindarkan diri dari meminta-minta kepada orang lain. Bila etos di atas dipegang teguh oleh orang-orang yang beragama Islam, maka mereka akan menjadikan ajaran itu sebagai bagian dari sifat-sifat kepribadiannya. Ternyata demikianlah kenyataannya. Ajaran agama yang dipegang teguh itu menghasilkan pribadi-pribadi yang mandiri. Dari sini dapat digarisbawahi bahwa religiusitas, atau keberagamaan seseorang, ternyata ikut serta mempengaruhi kemandirian seseorang.

Menurut ajaran Islam, manusia memiliki kebebasan untuk memilih tindakan. Manusia

diperkenankan untuk memilih yang baik atau yang buruk bagi dirinya. Allah Azza wa jalla berfirman: *Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman dan barangsiapa ingin (kafir) biarlah ia kafir.*" (QS al-Kahfi, 18, ayat 29).

Dalam agama diajarkan agar seseorang memiliki kegigihan dan tidak boleh berputus asa. Dalam memperjuangkan sesuatu setiap individu perlu berusaha secara optimal. Allah meminta manusia untuk melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan firman-Nya: *Apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain* (QS Alam Nasyrah, 94 ayat 7). Selanjutnya, sesudah suatu pekerjaan dikerjakan dengan serius, yang patut dilakukan manusia adalah berserah diri kepada Allah. *Hanya kepada Tuhanmu hendaknya kamu berharap* (QS Alam Nasyrah 94 ayat 8). Bila ada kegagalan, manusia sangat diminta untuk tidak berputus asa. Allah berfirman: *Sesungguhnya tidak akan berputus asa seseorang, kecuali orang-orang kafir* (QS Yusuf, 12 ayat 87).

Dalam agama juga seseorang didorong untuk bebas, inisiatif, percaya diri, dan pengendalian diri. Tentang pengendalian diri Allah Azza wa jalla berfirman: *Orang-orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan* (QS asy-Syura, 42: 43).

Abu Abdillah Zubair bin Awwam ra berkata, Muhammad SAW bersabda, "*Sesungguhnya sekiranya salah seorang di antara kalian membawa tali kemudian pergi ke bukit untuk mencari kayu lalu ia pikul untuk menjualnya dan Allah memenuhi kebutuhannya (menutup mukanya), maka lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang-orang, baik mereka memberi atau menolaknya*" (HR Bukhari dalam Maruzi, 1995). Senada dengan hadis di atas, Abu Hurairah RA berkata, Muhammad SAW

bersabda, *"Jika salah seorang di antara kalian mencari kayu dan memikulnya di atas pundaknya untuk dijual, sungguh lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada seseorang, baik seseorang memberi ataupun menolaknya"* (HR Bukhari dalam Maruzi, 1995). Untuk menjaga kemandiriannya dan menjauhkan diri dari ketergantungan terhadap orang lain, utusan Allah yang bernama Nabi Zakariyya memilih pekerjaan sebagai tukang kayu. Hal ini sebagaimana diungkapkan Abu Hurairah RA yang berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Nabi Zakariyya dahulu adalah seorang tukang kayu"* (HR Muslim dalam Maruzi, 1995).

Orang-orang terbaik di zaman dahulu juga memilih jalan mandiri. Salah seorang yang amat populer dalam sejarah Islam adalah Nabi Dawud. Hal ini sebagaimana disampaikan Abu Hurairah RA yang berkata bahwa Muhammad SAW bersabda, *"Nabi Dawud tidak akan makan kecuali dari hasil jerih payahnya sendiri"* (HR Bukhari dalam Maruzi, 1995). Hadis yang lain yang dilaporkan Miqdad bin Ma'adikarib RA mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Paling baik seseorang makan dari hasil usahanya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Dawud makan dari hasil usahanya sendiri"* (HR Bukhari dalam Maruzi, 1995).

Di antara dimensi-dimensi religiusitas, ternyata keyakinan dan pengetahuan keagamaan memiliki sumbangan yang paling besar terhadap kemandirian. Seperti diketahui bahwa keimanan yang kuat akan mendorong individu untuk berbuat sesuatu yang terbaik sesuai dengan anjuran Sang Pencipta Alam Semesta. Orang-orang yang memiliki keimanan kuat berpandangan bahwa amal perbuatan yang mereka lakukan adalah amal yang akan dicatat oleh Tuhan sebagai amal yang baik. Mereka sendiri ingin berbuat yang terbaik di mata Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam konteks siswa Sekolah Menengah Umum III Sukabumi dapat diungkap-

kan bahwa banyak aktivis keruhanian Islam yang terpilih menjadi siswa-siswa yang paling berprestasi. Mereka yang tampak banyak melakukan aktivitas religius mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaannya secara mandiri dan berprestasi secara optimal.

## SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan kemandirian di kalangan siswa Sekolah Menengah Umum. Religiusitas dapat dijadikan sebagai prediktor kemandirian. Semakin tinggi religiusitas semakin tinggi kemandirian.

Ajaran agama Islam sangat menekankan pentingnya kemandirian. Bila pemeluk ajaran Islam menghayati ajaran agama tentang kemandirian ini maka mereka akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri. Aspek religiusitas terpenting yang banyak memiliki peranan dalam menguatkan kemandirian adalah aspek keimanan dan pengetahuan agama. Keimanan yang kuat dan pengetahuan agama yang cukup memiliki sumbangan yang besar bagi terjadinya kemandirian yang optimal.

## SARAN

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa keberagamaan yang ada dalam diri seseorang mempunyai peranan yang tinggi dalam hal kemandirian. Penelitian di atas sekaligus menyuratkan satu pandangan yang khas bahwa religiusitas atau keberagamaan dapat digunakan sebagai cara memperjuangkan kemandirian di kalangan siswa.

Subjek penelitian diharapkan memiliki kesadaran bahwa kemandirian adalah sesuatu yang sangat berharga bagi kehidupan. Karena sedemikian berharganya, semua pihak, termasuk mereka, perlu memupuk kemandirian.

dirian itu. Cara yang dapat ditempuh adalah meningkatkan keagamaan, terutama keberimanan dan pengetahuan keagamaan. Untuk meningkatkan keimanan dan pengetahuan keagamaan itu, di samping memanfaatkan pelajaran agama secara optimal, para siswa juga perlu memanfaatkan aktivitas ekstra kurikuler yang terdapat di sekolahnya. Aktivitas remaja masjid sekolah, keruhanian Islam, kelompok pengajian kelas, dan seterusnya, perlu dioptimalkan. Jalan-jalan lain di luar sekolah dalam upaya meningkatkan keimanan dan pengetahuan keagamaan terus dapat dilanjutkan dan ditingkatkan, baik melalui masjid, media elektronik, media cetak, dan media lainnya. ●

#### DATAR PUSTAKA

- Ancok, D. & Suroso, F.N. 1994. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crapps, R.W. 1996. *Dialog Psikologi dan Agama: Sejak William James hingga Gordon W. Allport*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Agama. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: CV Jaya Sakti.
- Diana, R. 1998. Hubungan antara Religiusitas dan Kreativitas pada Siswa SMU III Sukabumi. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Diana, R. 1999. Hubungan antara Religiusitas dan Kreativitas pada Siswa Sekolah Menengah Umum. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA*, No. 8, Tahun III, hal. 5-25.
- Fromm, E. 1988. *Psikoanalisis dan Agama*. Jakarta: CV. Atisa.
- Hayes, J.R. 1978. *Cognitive Psychology: Thinking and Creating*. Homewood, Illinois: Dorsey Press.
- Kuntowijoyo. 1997. *Ilmu Sosial Profetik*. Dalam *Harian Republika*, 7-9 Agustus 1997.
- Maruzi, M. 1995. *Koleksi Hadis Sikap dan Pribadi Muslim*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Masrun, Adisubroto, D, Martono, Martani, W, Murtini, Wimbari, S, Rasimin BS, Meiyanto, S, Subandi, & Himam, F. 1989. *Studi Pengukuran Kualitas Non-Fisik. Laporan Penelitian*. Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Nashori, F. 1999. Hubungan antara Kemandirian dan Kreativitas. *Laporan Penelitian* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Lembaga Penelitian UII.
- Nuryoto, S. 1993. Hubungan antara Peran Jenis dengan Kemandirian Siswa SMU. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Rahardjo, M.D. 1997. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Robertson, R (ed.). 1988. *Agama: Dalam Analisa & Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: Rajawali.
- Sprinthall, R.C. & Sprinthall, N.A. 1974. *Educational Psychology: Developmental Approach*. Manila: Addison-Wiley Publishing Co.
- Subandi. 1997. Tema-tema Pengalaman Beragama Pengamal Dzikir. Dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi PSIKOLOGIKA*, Nomor 3 Volume II, 1997.